HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PELAKSANAAN TERAPI DIET PADA ANAK AUTIS

Subaidi[1)], Ni Luh Putu Eka Sudiwati[2)], Neni Maemunah[3)]

[1)] Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang
[2)] Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang
[3)] Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang
E-mail: Subaidi@gmail.com

ABSTRAK

Terapi diet pada anak autis akan optimal bila pelaksanaannya sesuaidengan aturan yang tepat, yaitu orang tua harus konsisten dalam menggunakan cara yang baik, hal ini di pengaruhi oleh pola asuh orang tua yang mempunyai waktu sedikit pada anak, orang tua yang mudah menyerah, dan kurang ketegasan pasangan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adakah hubungan pola asuh orang tua dengan pelaksanaan terapi diet pada anak autis. Desain penelitian menggunakan jenis *korelasional* dengan metode pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 15 orang dan sampel diambil dengan teknik *total sampling* yaitu 15 orang. Pengumpulan data dengan menggunakan lembar kuesioner untuk pola asuh orang tua dan terapi diet anak autis. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah *Spearman Rank (Rho).* Analisa data dengan menggunakan Teknik ini dengan tingkat signifikasi (α) 0,05. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar (86,7%) orang tua menggunakan pola asuh dengan kategori demokratis pada anak autis dan sebanyak 53,3% pelaksanaan terapi diet pada anak autis dalam kategori cukup. Hasil uji *Spearman Rank (Rho),* didapatkan nilai *correlation coefficient* -0,198 dan hasil nilai signifikan sebesar 0,478 di mana nilai ini lebih besar daripada α 0,05 sehingga H_1 ditolak. Disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan pelaksanaan terapi diet pada anak autis. Saran pada penelitian ini adalah perlu dikembangkannya penelitian mengenai faktor-faktor orang tua dengan penerapan terapi diet anak autis sebagai salahsatu intervensi yang diberikanoleh tenaga kesehatan.

Kata Kunci : Pola asuh orang tua; terapi diet anak autis.

RELATIONSHIP OF PARENT ASUH PATTERNS WITH IMPLEMENTATION OF DIET THERAPY IN AUTIS CHILDREN

ABSTRACT

Diet therapy in autistic children will be optimal if the implementation is in accordance with the right rules, namely parents must be consistent in using good methods, this is influenced by parenting parents who have little time in children, parents who give up easily, and less partner's firmness. The purpose of this study was to determine whether there was a relationship between parenting parents and the implementation of diet therapy in autistic children. The study design used a correlational type with a cross sectional approach. The population in this study was 15 people and the sample was taken with a total sampling technique of 15 people. Collecting data using questionnaire sheets for parenting and diet therapy for autistic children. The statistical test used in this study is the Spearman Rank (Rho). Data analysis using this technique with a significance level (α) of 0.05. The results showed that most (86.7%) parents used parenting with a democratic category in autistic children and as many as 53.3% carried out diet therapy in autistic children in sufficient categories. The results of the Spearman Rank (Rho) test, obtained the correlation coefficient-0.198 and the results of a significant value of 0.478 where this value is greater than α 0.05 so H1 is rejected. So it can be concluded that there is no significant relationship between parenting parents and the implementation of diet therapy in autistic children. Suggestions in this study are the need to develop research on the factors of parents with the application of diet therapy for autistic children as one of the interventions provided by health workers.

Keywords : *Parents' parenting; diet therapy autistic children.*

PENDAHULUAN

Anak yang sehat secara fisik dan mental merupakan idaman para orang tua. Karena anak merupakan tumpuan harapan yang akan dibanggakan orang tua, sehingga kecacatan fisik maupun mental dianggap sebagai sebuah kelemahan tersendiri. Namun beberapa tahun terakhir ini para orang tua sempat dibuat cemas oleh laporan dari beberapa dokter anak yang menganjurkan untuk mengkonsultasikan anak-anak usia 2-4 tahun dengan gejala-gejala autisme. Autisme merupakan salah satu kelompok dari gangguan pada anak yang di tandai munculnya gangguan dan keterlamabatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial dan perilakunya. Seperti misalnya anak mengalami kegagalan untuk bertatap mata, tidak berekpresi, ketidakmampuan mencari teman untuk berbagi kesenangan, berempati dan membaca emosi orang lain.

Hal ini merupakan gangguan interaksi sosial yang sebagian di derita oleh anak autis (Veskarisyanti, 2008).

Prevalensi anak dengan autisme mengalami peningkatan yang signifikan. Saat ini Amerika Serikat atau Centers for Disease Control and Prevention (CDC), rasio anak penyandang autisme adalah 1 : 150, peningkatan yang sangat mengkhawatirkan mengingat 14 tahun sebelumnya rasio ini hanya 1 : 10.000. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari Amerika Utara, Eropa Barat, dan Jepang, jumlah anak penyandang autisme di seluruh dunia diperkirakan (secara konservatif) berjumlah 35 juta pada tahun 2007. Di Indonesia meskipun belum ada data nasional secara khusus terkait angka kejadian autisme, namun Kementerian Kesehatan menyebutkan jumlah anak autis cukup tinggi. Di Instalasi Kesehatan Jiwa Anak dan Remaja Rumah Sakit Jiwa Soeharto Heerdjan mencatat ada sekitar 15% anak mengalami autisme dari 6.600 anak dalam tiga bulan. Menurut dr. Eka Viora, SpKJ menunjukan dari 15% anak autis yang ditemukan, paling banyak dialami anak laki–laki (86,9%) dan perempuan (13,1%) jumlah ini paling banyak pada kelompok usia 5–9 tahun di usia 10–14 tahun dan menjelaskan bahwa penyebab pasti autisme juga belum diketahui, kemungkinan faktor genetik juga masih diteliti. Karena riwayat genetik hanya di bawah 3 persen (Syarifah, 2014).

Secara umum, anak autis akan mengalami gangguan pada sistem pencernaan, syaraf, dan kekebalan tubuh. Efek enzim dipeptil transverase yang berlebih dalam tubuhnya menyebabkan si anak autis tidak bisa mencerna casein (susu sapi) dan gluten (tepung terigu). Jika tetap mengkonsumsi makanan tersebut, dapat dipastikan kadar morfin dalam otak yang berasal dari zat–zat tersebut meningkat, lalu anak terkesan berprilaku morfinis (ketagihan) (Aulia, 2010).

Intoleransi terhadap bahan kimia dan makanan diduga sebagai penyebab autisme. Makanan pantangan utama meliputi gandum, susu sapi, dan obat golongan salisilat. Reaksi alergi yang timbul berupa asma, dan perilaku yang memburuk. Survei yang diadakan oleh *Autism Research Institute* menyatakan bahwa 66% anak autisme mengalami efek perubahan perilaku yang lebih baik dengan menggunakan metode diet bebas gluten dan kasein, 64% merasa lebih baik dengan menerapkan metode *food allergy treatment*, 56% lebih baik dengan menerapkan metode *candida diet*, 51% merasa lebih baik dengan menghilangakan coklat, dan 50% merasa lebih baik dengan menerapkan metode bebas gula (Soetardjo, 2013).

Menurut Washnieski (2009), ada beberapa rintangan/hambatan dalam upaya menerapkan terapi diet diantaranya adanya perlawanan dari anak, pembatasan diet yang membuat anak sulit untuk makan, masalah lingkungansekolah, orang tua tidak tahu bagaimana menyiapkan makanan yang bebas kasein dan gluten, tidak tahu dimana harus menemukan sumber yang dapat membantu untuk mengimplementasikan diet, dsb. Hal-hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor

yang tidak mendukung pola asuh orang tua dalam menerapkan terapi diet.

Berdasarkan studi pendahuluan di dapatkan bahwa orang tua autisme di Yayasan Insan Mandiri Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Malang menemukan berbagai kendala, yaitu orang tua yang masih mengandalkan pasangan yang kurang tegas, merasa kasihan pada anak, terlalu sibuk dengan profesinya dan ada orang tua menyerahkan saja pada terapis (guru).Dari masalah tersebut maka anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang kurang tegas atau merasa kasihan menyebabkan terapi diet yang di terapkan kurang berhasil.

Yayasan Insan Mandiri Kelurahan Jatimulyo Malangbeberapa terapi yang diberikan yayasantersebut berupa terapi perilaku yang diterapkan dengan metoda ABA (*Applied Behavioral Analysis*), terapi okupasi, terapi wicara dan terapi makanan (*diet therapy*). Setiap anak mempunyai buku harian yang berisikan perkembangan dan kemajuan dari terapi mereka, serta ada juga laporan program terapi per semester yang diisi oleh terapis terhadap kemajuan yang dicapai masing-masing anak selama satu semester. Peran orang tua dalam penanganan autisme adalah keterlibatan dan komunikasi orang tua yang tidak seharusnya menyerahkan sepenuhnya penanganan anaknya yang menyandang autis kepada guru (terapis), tetapi orang tua harus ikut serta aktif memantau dan terlibat dalam terapi di rumah dengan cara yang baik dan melakukan pengawasan yang ketat pada pola makan (terapi diet) anak sesuai kurikulum terapi yang sudah terprogram di Yayasan Insan Mandiri.

Berdasarkan studi pendahuluan dan fenomena yang terjadi tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan pelaksanaan terapi diet pada anak autis di Yayasan Insan Madani Kelurahan Jatimulyo Kota Malang Tahun 2014. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan pelaksanaan terapi diet pada anak autis.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan jenis *korelasional* dengan metode pendekatan *cross sectional*. Jumlah populasi adalah 15 orang, teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling.* Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tuadan variabel dependen dalam penelitian ini adalah diet anak autis. Analisa yang digunakan adalah analisa *Spearman Rank.* Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Penelitian dilaksanakan di Yayasan Insan Mandiri Kelurahan Jatimulyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang pada 21 September-04 Oktober 2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa pola asuh demokratis yaitu 13 responden (86,7%).

Tabel 1. Pola Asuh orang tua di Yayasan Insan Mandiri Kelurahan Jatimulyo

Pola Asuh Orang Tua	f	(%)
Demokratis	13	86,7
Otoriter	0	0
Permisif	0	0
Campuran	2	13,3
Total	**15**	**100**

Berdasarkan tabel 2, dari hasil penelitian didapatkan bahwa pelaksanaan terapi diet pada anak autis sebagian besar termasuk dalam kategori cukup yaitu 8 orang responden (53,3%), kategori baik yaitu 3 orang responden (20,0%), sedangkan kategori kurang dan tidak baik yaitu masing-masing 2 orang responden (13,3%).

Tabel 2. Pelaksanaan Terapi Diet di Yayasan Insan Mandiri Kelurahan Jatimulyo

Pelaksanaan Terapi Diet	f	(%)
Baik	3	20,0
Cukup	8	53,3
Kurang	2	13,3
Tidak Baik	2	13,3
Total	**15**	**100**

Tabel 3. Tabulasi silang

Pola Asuh Orang Tua	Pelaksanaan Terapi Diet Anak Autis				
	Baik	**Cukup**	**Kurang**	**Tidak Baik**	**total**
Demokratis	3	7	1	2	13
Otoriter	0	0	0	0	0
Permisif	0	0	0	0	0
Campuran	0	1	1	0	2
Total	3	8	2	2	**15**

Berdasarkan Tabel 3, diketahui 3 responden yang menerapkan pola asuh demokratis dengan melaksanaan terapi diet pada anak autis dalam kategori baik, 7 responden yang menerapkan pola asuh orang tua demokratis dengan melaksanakan terapi diet pada anak autis dalam kategori cukup.

Tabel 4. Hasil Uji *Spearman Rank*

Hubungan	p	r
Pola Asuhan orang tua dengan pelaksanaan terapi diet	O,478	-0,198

Hasil uji statistik hubungan pola asuh orang tua dengan pelaksanaan terapi diet pada anak autis Yayasan Insan Mandiri Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang Tahun 2014, diketahui nilai Sig. (2-tailed) atau *p value* sebesar 0,479 lebih besar daripada αsebesar 0,05 maka H_1 di tolak berarti tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan pelaksanaan terapi diet pada anak autis Yayasan Insan Mandiri Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang Tahun 2014.

Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di Yayasan Insan Mandiri Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang Tahun 2014 hampir seluruhnya adalah kategori demokratis, yaitu sebanyak 13 responden (86,7%) dan hanya 2 responden (13,3%) yang melakukan pola asuh campuran.

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu kewaktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negativ dan positif (Herawati, 2012). Menurut (Edwads, 2006) menyatakan bahwa pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat. Dari beberapa pendapat di atas, maka pola asuh dapat didefinisikan sebagai upaya pemelirahaan seorang anak, yakni bagaimana orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak, yang meliputicara orang tua memberikan peraturan, hukuman, hadiah, cara komunikasi, ekspresi dan kontrol untuk mencapai kedewasaan sesuai norma yang diharapkan masyrakat pada umumnya. Permasalahan pola asuhorang tua yang dihadapinyapada saat melaksanakan terapi diet adalah anak sering kali meminta makanan pada orang lain tanpa sepengetahuan orangtua, sehingga subjek pola asuh dalam menerapkan terapi dit yaitu perlu pengawasan ketat terhadap anak.

Dari data pola asuh di pengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, paritas. Umur ibu berpengaruh kepada pola asuh anak karena ibu yang umurnya lebih tua akan mempunyai pengalaman yang lebih dalam mengasuh anak. Dan dari jumlah total responden yang berusia 30-40 adalah 7 responden (46%) dan yang 6 responden (40%) berusia 40-50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa ibu pada usia tersebut lebih memilih pola asuh yang bisa diandalkan atau lebih membimbing dan mendidik dari pada yang pola asuh campuran.

Sedangkan dari faktor pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima informasi dari luar terutama tentang cara mengasuh anak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan tinggi, dalam mengasuh anak akan lebih menggunakan teknik pengasuhan yang demokratis dibandingkan yang tidak mendapatkan pendidikan ataupun pelatihan dalam mengasuh anak. Terbukti bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan Akademi/Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 12 responden (80%). Dengan jenjang pendidikan dalam tingkat Perguruan Tinggi ini sebagian besar memiliki kemampuan berfikir yang lebih baik.

Pelaksanaan Terapi Diet Pada Anak Autis

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada Tabel 2 tentang

pelaksanaan terapi diet pada anak autis dengan pola asuh orang tua dari 8 responden termasuk dalam kategori cukup baik yaitu 53,3%. Sedangkan dengan indikator baik hanya 20,0%, untuk kategori kurang dan tidak baik hanya mencapai 13,3%. Terapi diet adalah terapi yang dilaksanakan dari dalam tubuh dan apabila dilaksanakan dengan terapi lain, seperti terapi perilaku, terapi wicara, dan terapi okupasi yang bersifat fisik akan lebih baik. Setelah mengikuti dan menjalani diet makanan yang sesuai dan optimal banyak anak autisme mengalami perkembangan pesat dalam kemampuan bersosialisasi dan mengejar ketinggalan dari anak-anak lain (Prasetyono, 2008).

Dari fenomena diatas ada beberapa faktor yang menyebabkan anak autis dilakukan penanganan terapi diet yaitu eliminasi provokasi makanan yang di sebabkan oleh gangguan saluran pencernaan protein gluten dan kasein, infeksi jamur/yeast, alergi atau intoleransi makanan, dan keracunan logam berat. Hasil penelitian terhadap ibu responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa yang berumur sekitar 35 sampai 45 tahun biasanya lebih terampil dalam memberikan pengawasan dan aturan kepada anaknya terhadap terapi diet dikarenakan orang tua atau ibu mempunyai banyak pengalaman maupun pengalaman yang didapatkan baik pada anak sebelumnya maupun pengalaman yang diamatinya pada orang lain. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Purnomo (2013) bahwa dengan bertambahnya umur maka pengetahuannya akan berkembang dan bertambah sesuai dengan pengetahuan yang pernah didapat selain dari pengalaman dir sendiri.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pelaksanaan Terapi Diet Pada Anak Autis

Berdasarkan tabulasi silang pada Tabel 4, diketahui 8 orang tua dalam melakukan pola asuh dengan pelaksanaan terapi diet dalam kategori cukup baik diperoleh dengan pola asuh yang demokratis sebanyak 7 pada anak autis dan pola asuh campuran hanya 1 pada anak autis. Hasil analisis dengan menggunakan uji*Spearman Rank (Rho)* dengan tingkat kemaknaan sebesar 0,05 (tingkat kepercayaan 95%), diketahui nilai Sig. (2-tailed) atau *p value* sebesar 0,479 lebih besar daripada αsebesar 0,05 maka H_1 di tolak dan H_0 diterima berartitidak ada hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pelaksanaan Terapi Diet Pada Anak Autis Yayasan Insan Mandiri Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang Tahun 2014. Dengan tidak adanya hubungan tersebut dikarenakan di Tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar pola asuh orang tua dalam melaksanakan terapi diet pada anak autis sebanyak 13 responden (86,7%) yang termasuk dalam kategori demokratis. Maka dari itu dapat di tarik kesimpulan bahwa setiap pola asuh yang terapkan dengan cara apapun terhadap terapi diet pada anak autis tidak akan terlaksana dengan baik karena orang tua belum menyadari tentang pemahaman terhadap penyembuhan pada anak autis. Banyak beberapa faktor yang mempengaruhi pola

asuh orang terhadap terapi diet pada anak autis yaitu dengan kedisiplinan atau kepatuhan orang tua dalam menerapkan terapi diet.

Menurut Sofia (2007) dari hasil penelitiannya diperoleh sebagian kecil (15%) orang tua yang patuh dalam menerapkan terapi diet. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang belum menerapkan terapi diet sesuai dengan aturannya, karena disebabkan oleh faktor lingkungan atau orang-orang dirumahyang mempengaruhi dari segi pengawasan dalam terapi diet pada anak autis.Disamping itu pelaksanaan terapi diet pada anak autis masih banyak tantangan atau masalah di aspek internalyaitu yang ada pada anak sendiri, termasuk disini antara lain hal yang gangguan dalam komunikasi baik verbal maupun nonverbal, gannguan interaksi sosial, gangguan perilaku, dan gangguan sensori.

Sedangkan untuk faktor eksternal yaitu pola bermain yang dipengaruhi oleh keluarga, sikap dan kebiasaan keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak, hubungan antara saudara, dan lain-lain. Masalah yang menentukan keberhasilan orangtua dalam penanganan anak autis apabila hubungan yang harmonis antar pasangan, visi bersama, membina kebersamaan, menjadi positif danproduktif, penghargaan tanpa syarat, kesediaan meminta maaf dan memaafkan, serta komitmen pasangan. Masalah bentuk makanan dan minuman yang mengandung zat adaktif atau makanan yang serba instan menyebabkan pertumbuhan anak terganggu yang akan mempengaruhi sistem pencernaan yang berakibat semakin bertambahnya gejala-gejala anak autis.

KESIMPULAN

1) Pola asuh orang tua pada anak autis sebagian besar termasuk dalam kategori demokratis sebanyak 13 orang tua (86,7%).
2) Pelaksanaan terapi diet pada anak autis sebagian besar kategori cukup baik sebanyak 8 anak autis (53,3%).
3) Berdasarkan hasil analisa dengan uji *Korelasi Spearman Rank (Rho)* diperoleh nilai 0,478 dan nilai probabilitas ($p = 0,00 < 0,05$) maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan pelaksanaan terapi diet pada anak autis.

SARAN

Peneliti selanjutnya melakukan penelitian tentang factor-faktor lain yang mempengaruhi pelaksanaan terapi diet pada anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, F 2010. *Buku Pintar Kesehatan Anak*. Jokjakarta: Pustaka Anggrek.

Edwards, C. Drew. 2006. *How To Handle a Hard-To-Handle Kid: a Perents' Guide To Understanding and Changing Problem Behaviors.*

Penerjemah : Oetih F.D. Penerbit Bandung : PT Mizan Pustaka.

Herawati, M. 2012. *Psikologi Ibu Dan Anak Untuk Kebidanan.* Cetakan keempat. Jakarta: Selemba Medika.

Prasetyono, D. S. 2008. *Serba-Serbi Anak Autis (Autisme Dengan Gangguan Psikologis Lainnya): Mengenal, Menangani Dan Cara Tepat Dan Bijak.* Jokjakarta : Diva Press.

Purnomo, H. 2013. *Pola asuh orang tua dalam membimbing anak.* (http://www.infodiknas.com/20915-autosave.html). Diakses pada 7 Juni 2014.

Syarifah, F. 2014. *Jumlah Anak Autis Semakin Banyak.* (http://health.liputan6.com/read/2031441/jumlah-anak-autis-semakin-banyak). Diakses pada 5 Juni 2014.

Sofia, A, D. 2007. *Kepatuhan Orang Tua Dalam Menerapkan Terapi Diet Gluten Free Casein Free Pada Anak Penyandang Autisme*. Laporan Penelitian. Fakultas Ilmu Keperawatan. Universitas Padjadjaran. Sumedang.

Soetardjo, S dan Soenardi, T. 2013. Dalam Autis.info, *Terapi Diet pada Gangguan Autisme*. (http://www.autis.info/index.php/terapi-autisme/terapi-makanan). Diakses pada 10 Juni 2014.

Veskarisyandi, G. A. 2008.*12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat untuk autisme, hiperakttif dan retardasi mental.* Yokyakarta : Pustaka Anggrek.

Washnieski, G. 2009. *Gluten-free and casein-free diets as a form of alternative treatment for autism spectrum disorders*. (http://www2.uwstout.edu/content) Diakses pada 4 Juni 2014.